

Escort to The Widow Through The Approach to Religious Education

Umayyatun, M.Pd.I

STEI Masyarakat Madani Pamekasan

Abstract

The problem of divorce is something that every married couple does not expect to have in the home. Every marriage is essentially a lifelong commitment. But along the way there are some wishes that the marriage bond is broken.

The phenomenon of divorce is now being discussed and surprising to some in society because it tends to increase over time. From January 2020 to March 2021, 1,840 married couples (couples) have been divorced.

In this article, the author attempts to analyze the underlying issues and formulate paradigmatic solutions. One was to oversee the courtship activities of the widows in Pamekasan district through a religious education approach.

These goodwill activities are a participatory action research. The companion team was directly involved, from the beginning of activities, the registry of women's divorce victims, to the impact activities through the movement of religious education for women's divorce in Pamekasan district. The result of this study is understandable that the associated activity of religious education had a positive effect and therefore deserved follow-up for further religious educational activities.

Key Words : *Escort, Widow, Religious, Education.*

Pendahuluan

Perceraian merupakan suatu peristiwa perpisahan secara resmi antara pasangan suami-istri dan mereka berketetapan untuk tidak menjalankan tugas dan kewajiban sebagai suami-istri. Mereka tidak lagi hidup dan tinggal serumah bersama, karena tidak ada ikatan yang resmi dalam sebuah perkawinan.

Masalah perceraian merupakan kejadian yang tidak diharapkan oleh setiap pasangan perkawinan dalam suatu rumah tangga. Setiap perkawinan pada dasarnya hendak dilakukan seumur hidup. Sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan bahwa tujuan perkawinan adalah membentuk keluarga yang bahagia dan kekal. Hal tersebut sejalan dengan tujuan berkeluarga dalam Islam. Namun dalam perjalanannya terdapat beberapa hal yang menghendaki ikatan perkawinan ini putus. Islam pun membolehkan adanya perceraian dengan alasan-alasan tertentu.

Jika ditelisik lebih jauh, menurut Syarifuddin (2011) ada beberapa faktor yang melatarbelakangi sebuah perkawinan berakhir dengan perceraian, *pertama*, ikatan perkawinan itu putus karena kehendak Allah dengan meninggalnya salah seorang istri atau suami. Dengan kematian itu, maka dengan sendirinya hubungan perkawinan ini berakhir. *Kedua*, ikatan perkawinan itu putus karena

kehendak suami, dengan adanya alasan-alasan tertentu sehingga jatuh *talaq*. *Ketiga*, ikatan perkawinan ini putus karena kehendak istri, dengan adanya alasan-alasan tertentu yang dapat memenuhi syarat melakukan *khuluk*, sekalipun suami tidak menghendakinya. *Keempat*, ikatan perkawinan itu putus karena kehendak hakim selaku pihak ketiga setelah menemukan sesuatu yang menunjukkan bahwa perkawinan ini tidak dapat diteruskan demi kemaslahatan bersama.

Fenomena perceraian kini sedang aktual dibicarakan dan mengejutkan berbagai kalangan di masyarakat karena jumlahnya cenderung meningkat dari waktu ke waktu. Baru-baru ini masyarakat Pamekasan dikejutkan oleh berita yang menyebar luas lewat media cetak atau radio tentang kasus perceraian yang meningkat tajam di kabupaten Pamekasan. Sejak Januari 2020 hingga Maret 2021 tercatat sebanyak 1.840 pasangan suami istri (pasutri) bercerai. Hal itu merujuk ke data yang tercatat di Pengadilan Agama (PA) Kelas I-B Pamekasan. Dari 1.840 perkara cerai yang diputus PA Pamekasan tersebut, 1.167 kasus perceraian di antaranya terjadi karena ada gugatan dari pihak istri atau cerai gugat. Sementara 673 kasus lainnya cerai talak atau diinisiasi oleh pihak suami.¹ Menurut Panitera Muda Hukum Pengadilan Agama Pamekasan, Hery Kushendar. Rata-rata orang yang mengajukan perceraian ke PA Pamekasan berusia 30 tahun, bahkan usia 20 tahun.

Problematika di atas harus dijadikan rujukan oleh pemerintah daerah dan lembaga pendidikan Islam di Kabupaten Pamekasan untuk segera melakukan evaluasi dan mengambil kebijakan paradigmatis. Salah satu upaya tersebut kini digagas oleh Sekolah Tinggi Ekonomi Islam (STEI) Masyarakat Madani Pakong Pamekasan dengan menugaskan sebuah tim untuk melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi dalam bentuk Pengabdian Kepada Masyarakat. Dengan sasaran utama dampingan adalah janda yang ada di kabupaten Pamekasan, sehingga tulisan ini fokus pada **Pendampingan Janda melalui Pendekatan Pendidikan Keagamaan di Kabupaten Pamekasan**.

Kegiatan pendampingan ini bersifat *participatory action research*. Tim Pendamping terlibat secara langsung, dari awal kegiatan, pendataan perempuan korban perceraian, sampai pada kegiatan-kegiatan dampingan melalui gerakan pendidikan keagamaan bagi perempuan korban perceraian di Kabupaten Pamekasan. Terakhir, kegiatan laporan juga akan menganalisis apakah kegiatan dampingan pendidikan keagamaan ini memiliki dampak yang positif sehingga patut ditindak lanjuti untuk kegiatan pendidikan keagamaan selanjutnya.

Kajian Terdahulu

Sepanjang pengetahuan penulis, memang ada beberapa sarjana atau individu yang telah melakukan kajian atau penelitian tentang janda. Dari sekian tulisan yang ada itu, penulis belum menemukan satu karya pun yang membahas

¹ <https://radarmadura.jawapos.com/read/2021/04/19/255476/1840-pasutri-di-pamekasan-cerai>

secara khusus tentang metode pendampingan terhadap janda melalui pendidikan keagamaan secara utuh, komprehensif dan mendalam yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Al-Hadis.

Salah satu di antara mereka yang telah mengkaji kehidupan janda adalah Dr. Kartini Sjahrir melalui bukunya yang berjudul "Rumah Janda." Ia mengupas tentang perjuangan kaum perempuan, Ibu Kartini, yang menekankan pentingnya akal sehat dalam kehidupan bermasyarakat. Buku ini memberi inspirasi bagi pemberdayaan perempuan. Buku ini juga memperlihatkan sebuah antropologi harapan, yaitu kehendak untuk menghasilkan keadilan, kesetaraan, dan pengetahuan bagi generasi muda

Tulisan mengenai kehidupan janda juga diangkat oleh Dr. Ahmad Munir, M.Ag dalam sebuah buku yang diberi judul "Kebangkitan Janda, Akar Teologis-Spiritual Kaum Papa." Buku ini bertutur bahwa perempuan adalah ciptaan sendiri yang tak harus --dan tak butuh-- untuk selalu didampingi. Perempuan tidak lagi hidup di era Siti Nurbaya yang selamanya mengikuti jejak suami. Buku ini juga mengutip tentang fenomena yang terjadi di Ponogoro Jawa Timur, kaum perempuan telah menunjukkan kekuatan heroiknya melalui sebuah program yang mirip dengan program kerja Ibu-Ibu PKK. Kelemahan bahasan dalam buku ini ada pada sebagian bahasannya yang nyaris kebablasan "menggugat kodrat" perempuan dalam al-Qur'an.

Jadi, sejauh pengamatan penulis, sampai saat ini belum ada satu tulisanpun yang membahas tentang pendampingan terhadap janda melalui pendekatan pendidikan keagamaan dalam pembahasan yang relatif tepat dan proporsional dengan berlandaskan pada al-Qur'an dan al-Hadits.

Konsep Atau Teori

1. Pendampingan

Purwadarminta (2010) menyatakan, pendampingan adalah suatu proses dalam menyertai dan menemani secara dekat, bersahabat dan bersaudara, serta hidup bersama-sama dalam suka dan duka, bahu-membahu dalam menghadapi kehidupan dalam mencapai tujuan bersama yang diinginkan.

Selain itu, pendampingan dapat diartikan sebagai sebuah pekerjaan yang dilakukan oleh fasilitator atau pendamping masyarakat dalam berbagai kegiatan program. Fasilitator juga seringkali disebut fasilitator masyarakat (*community facilitator/CF*) karena tugasnya lebih sebagai pendorong, penggerak, katalisator, motivator masyarakat, sementara pelaku dan pengelola kegiatan adalah masyarakat sendiri.²

Suharto (2005) menguraikan bahwa pendampingan merupakan satu strategi yang sangat menentukan keberhasilan program pemberdayaan masyarakat, selanjutnya dikatakannya pula dalam kutipan Payne (1986)

²Lihat tulisan yang berjudul "Kerangka Kerja Pengembangan Masyarakat", "Pelaku dan Praktek Pengembangan Masyarakat", dan "Paradigma dan Ideologi LSM di Indonesia".

bahwa pendampingan merupakan strategi yang lebih mengutamakan “*making the best of the client's resources*”.

Keterlibatan masyarakat sebagai sumber daya manusia untuk memberdayakan dirinya, merupakan potensi untuk mencapai tujuan masyarakat, yaitu dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat. Seperti yang dikatakan dalam Pedoman Umum Penyuluhan Kehutanan (2004) bahwa pendampingan adalah kegiatan yang dilakukan bersama-sama masyarakat dalam mencermati persoalan nyata yang dihadapi di lapangan selanjutnya mendiskusikan bersama untuk mencari alternatif pemecahan kearah peningkatan kapasitas produktivitas masyarakat.

Selanjutnya dikatakan bahwa pendampingan berintikan sebagai upaya menyertakan masyarakat dalam mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki sehingga mampu mencapai kualitas kehidupan yang lebih baik.

Dari beberapa pengertian tentang pendampingan di atas menunjukkan bahwa proses pendampingan ini bukan hanya berpusat pada tenaga pendamping atau petugas lapangan kepada masyarakat, namun dibutuhkan keaktifan masyarakat dampingan juga masyarakat sebagai potensi utama untuk dikembangkan dan mengembangkan diri. Karena masyarakat lebih mengetahui apa yang dimiliki dan apa yang menjadi permasalahannya.

Selanjutnya, berhubungan dengan kasus perceraian yang marak terjadi di kabupaten Pamekasan telah mengantarkan para janda ini pada kesan negatif. Stigma negatif status janda seringkali melukai hati, merusak mental dan “membunuh” karakter mereka. Mereka harus merasakan susahny menjadi seorang perempuan ‘single’ karena kerap dijauhi oleh perempuan-perempuan lain karena takut suaminya diambil orang. Bahkan, pelakor (perebut laki orang) kerap dikaitkan dengan mereka sebagai janda. Oleh karena itu, kegiatan pendampingan sebagai upaya strategis sangat menarik untuk dikembangkan. Keterlibatan mereka sebagai dampingan yang membutuhkan pembekalan ilmu pengetahuan agama guna membangun karakter yang kuat dan mandiri serta mengembalikan sangat dipengaruhi oleh tenaga pendamping (*Outreach worker*) di lapangan yang berperan sebagai fasilitator, komunikator dan dimanisator.

2. Janda

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata ‘janda’ memiliki makna perempuan yang tidak bersuami lagi karena bercerai ataupun karena ditinggal mati suaminya.³ Namun, sayangnya buat beberapa pria di negara yang dominan dengan tatanan sosial patriarki, janda dianggap sebagai kata yang negatif. Bahkan stigma perempuan korban perceraian sering

³<https://kbbi.web.id/janda>

dipandang sebelah mata.

Janda dapat diartikan sebagai perempuan yang tidak memiliki suami lagi, baik karena perceraian maupun ditinggal mati oleh pasangannya (Departemen Pendidikan Nasional, 2003). Status janda bukanlah posisi yang menguntungkan bagi perempuan secara biologis, psikologis, maupun sosiologis. Kaum janda kadang ditempatkan sebagai perempuan pada posisi yang tidak berdaya, lemah, dan perlu dikasihani sehingga dalam kondisi sosial budaya yang seringkali terjadi ketidakadilan terhadap kaum perempuan, khususnya kaum janda (Munir, 2009).

Janda bercerai merupakan perempuan yang tidak memiliki pasangan dan status kesendirian karena berpisah dengan suami baik berpisah karena perceraian maupun karena ditinggal mati. Laki-laki maupun perempuan yang telah menikah kemudian berpisah, baik yang disebabkan karena perceraian maupun kematian tetap berstatus sama. Hanya karena latar belakang budaya yang memberikan kekuasaan kepada pria atas perempuan dan lebih banyak menunjuk status perempuan sebagai janda (Munir, 2009).

Sedangkan yang dimaksud Janda dalam pendampingan ini adalah para perempuan yang bercerai atau diceraikan yang ada di Kabupaten Pamekasan yang tersebar di beberapa kecamatan. Namun fokus dampingan dengan pendekatan pendidikan keagamaan ini ada di tiga kecamatan yaitu Kecamatan Pasean, Waru, dan Kecamatan Pakong.

3. Pendidikan Keagamaan

Pendidikan agama adalah pendidikan yang materi bimbingan dan arahnya adalah ajaran agama yang ditunjukkan agar manusia mempercayai dengan sepenuh hati akan adanya Allah, patuh dan tunduk melaksanakan perintah-Nya dalam bentuk beribadah, dan berakhlak mulia. Pendidikan agama adalah pendidikan yang diarahkan untuk menumbuhkan kembangkan rasa intuisi keagamaan yang ada dalam diri seseorang kemudian melaksanakan ajaran-ajarannya dengan penuh ketundukan.⁴

Pendidikan agama juga dapat diartikan sebagai usaha sadar yang dilakukan secara terencana dan sistematis untuk mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran, latihan keterampilan, bimbingan, dan keteladanan oleh diri sendiri dan orang lain agar memiliki keyakinan, pengetahuan, keterampilan, keteladanan, dan kepribadian yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Selain itu, pendidikan dapat dipahami sebagai proses internalisasi kultur ke dalam individu dan masyarakat sehingga menjadi beradab. Pendidikan bukan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, namun sebagai sarana proses pengkulturan dan penyaluran nilai (inkulturisasi dan

⁴Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 28-30.

sosialisasi). Sehingga objek pendidikan (janda) harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan.⁵

Pendidikan juga dapat diartikan sebagai proses menumbuhkan dan mengembangkan potensi (fisik, intelektual, sosial, estetika, dan spiritual) yang terdapat pada peserta didik, sehingga dapat tumbuh dan terbina dengan optimal melalui cara memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengaturnya.⁶

Sedangkan Pendidikan Keagamaan adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan objek untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran Agama Islam.⁷ Untuk mencapai keberhasilan dalam mencapai tujuan Pendidikan Keagamaan ini, maka peran semua masyarakat sangat penting.

Selanjutnya, yang dimaksud pendidikan keagamaan dalam pendampingan ini adalah bagaimana pemahaman para janda terhadap ajaran agama Islam yang bersumber pada al-Qur'an dan al-Hadis dan aplikasinya dalam menjawab persoalan kehidupan. Dengan menggunakan pendekatan pendidikan keagamaan melalui kegiatan rutin pelaksanaan pendidikan keagamaan yang disebut dengan taklim. Kegiatan ini dibimbing langsung oleh tokoh-tokoh agama yang bergabung dalam kegiatan pendampingan ini. Dan sebagai puncak kegiatan nantinya akan dilaksanakan pengajian akbar yang melibatkan civitas perguruan tinggi dan masyarakat.

Metode dan Teknik

Strategi yang digunakan peneliti dalam dampungan ini adalah pendekatan *Participatory Action Research*. Dimana keterlibatan peneliti menjadi wajib dalam transformasi pendidikan terhadap konstruksi keagamaan para janda. Adanya pengalaman dasar pendidikan keagamaan inilah yang nanti menjadi tolak ukur peneliti untuk mengembangkan nilai-nilai keagamaan yang sudah mereka miliki pada pendidikan dasar.

Rencana aksi dalam kegiatan pendampingan ini adalah kegiatan rutin pendidikan keagamaan (taklim) satu minggu sekali selama tiga bulan. Kegiatan ini akan dilaksanakan di tiga titik lokasi binaan dengan bekerja sama dengan lembaga pendidikan setempat selama tiga bulan. Kegiatan dijadwalkan dengan hari yang berbeda sehingga tim bisa berpartisipasi aktif mendampingi kegiatan mereka di tiga lokasi yang berbeda.

Adapun strateginya antara lain :

1. Kegiatan ini bersifat *place community*, artinya tim pendamping yang akan

⁵Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), Cet. 1. 69.

⁶Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), 8.

⁷Abdul Majid dan Dian andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 130.

- mendatangi komunitas dan berperan.
2. Pendekatan pendidikan ini bersifat peningkatan keimanan dan ilmu pengetahuan, penguatan mental dan pergerakan kesadaran bahwa perempuan merupakan salah satu makhluk Allah yang diciptakan dengan kodrat mulia sebagaimana termaktub dalam al-Qur'an dan al-Hadis. Apapun yang terjadi dalam perjalanan hidup mereka dan sekelam apapun pengalaman yang mereka hadapi, mereka akan kembali mulia dengan iman, ilmu dan karya.
 3. *Partisipatory*, artinya dalam kegiatan pendidikan keagamaan ini tim pendamping juga ikut bersama mereka di dalamnya berbaur tanpa ada sekat, membangun kesadaran bersama bahwa apapun latarbelakangannya, apapun masalah yang dihadapinya, hakikat manusia itu sama, yang membedakan adalah takwanya. Tingkat ketakwaan manusia selalu berbanding lurus dengan tingkat keimanan, keilmuan dan pengamalannya dalam kehidupan.

Subjek Dampingan

Pemilihan subjek dampingan diawali ketertarikan akademik tentang tiga hal : *Pertama*, subjek dampingan sesuai dengan disiplin keilmuan peneliti yang *berbasis religius education*, dimana dengan melakukan pendekatan pendidikan berbasis keagamaan diharapkan nantinya para janda yang tersebar diberbagai wilayah Kabupaten Pamekasan mampu menemukan jati dirinya dan kembali fitrah sebagai hamba yang memiliki peran yang sangat mulia, yaitu ibu. Sebagaimana sabda Rasulullah saw., “*Surga berada di bawah telapak kaki ibu.*” (HR. Al-Khatib)

Kedua, pentingnya internalisasi nilai-nilai pendidikan keagamaan yang bersumber pada Al-Qur'an dan Al-Hadis kedalam diri seseorang sebagai bekal dalam menjawab tantangannya. Al-Quran adalah sumber nilai pendidikan keagamaan pertama yang diwahyukan Allah SWT kepada Nabi Muhammad Saw sebagai rahmat dan petunjuk bagi manusia yang beriman dan bertakwa daam hidup dan kehidupannya. Hal ini sesuai firman Allah dalam Surat Al A'raf ayat 52.

Ketiga : pengabdian tanpa batas sebagai satu ciri STEI Masyarakat Madani Pamekasan dalam mewujudkan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Artinya siapapun itu dan dari kalangan manapun STEI Masyarakat Madani Pamekasan siap melaksanakan pengabdian masyarakat, dalam hal ini yaitu para janda yang dipandang sebelah mata bahkan dijauhi oleh masyarakat karena dianggap mengancam stabilitas keluarga orang lain. Mereka kaum yang selalu selalu dicibir dan setiap aktifitasnya dipantau dan menjadi trending topik di tengah-tengah masyarakat. Fakta miris inilah yang mengetuk hati nurani dan memanggil kami untuk melakukan pendampingan dengan pendekatan keagamaan kepada mereka.

Secara faktual, Pamekasan mendapatkan gelar sebagai Kota

Pendidikan, karena di dalamnya terdapat puluhan pondok pesantren dan lembaga non formal lainnya. Namun, merebaknya kasus perceraian yang berujung pada “pembunuhan” karakter para janda seolah-olah mengindikasikan bahwa peran lembaga keagamaan belum maksimal dalam membentuk karakter masyarakat kabupaten Pamekasan yang agamis, terdidik dan santun. Ada beberapa titik yang menjadi ladang subur terjadinya kasus perceraian, di antaranya Kecamatan Pasean. Di kecamatan inilah pengabdian ini dilaksanakan.

PEMBAHASAN DAN HASIL

Kegiatan Pendampingan

Kegiatan pendampingan dilakukan selama 3 bulan. Adapun detail kegiatan yang dilakukan dapat dilihat pada jadwal berikut ini :

JADWAL KEGIATAN PENDAMPINGAN JANDA MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN DI KABUPATEN PAMEKASAN		
Bulan Pertama Minggu ke-1		
1.	Jam 15.00-15.15	Pembacaan Yasin bersama
2.	Jam 15.15-16.00	Taklim Kitab Riyadus Shalihin
3.	Jam 16.00-16.30	Diskusi dan Tanya jawab
Bulan Pertama Minggu ke-2		
1.	Jam 15.00-15.15	Pembacaan Yasin bersama
2.	Jam 15.15-16.00	Kajian Tafsir Al-Qur'an
3.	Jam 16.00-16.30	Diskusi dan Tanya jawab
Bulan Pertama Minggu ke-3		
1.	Jam 15.00-15.15	Pembacaan Yasin bersama
2.	Jam 15.15-16.00	Taklim Kitab Riyadus Shalihin
3.	Jam 16.00-16.30	Diskusi dan Tanya jawab
Bulan Pertama Minggu ke-4		
1.	Jam 15.00-15.15	Pembacaan Yasin bersama
2.	Jam 15.15-16.00	Kajian Tafsir Al-Qur'an
3.	Jam 16.00-16.30	Diskusi dan Tanya jawab
Bulan Kedua Minggu ke-1		
1.	Jam 15.00-15.15	Pembacaan Yasin bersama
2.	Jam 15.15-16.00	Kajian Tafsir Al-Qur'an
3.	Jam 16.00-16.30	Diskusi dan Tanya jawab
Bulan Kedua Minggu ke-2		
1.	Jam 15.00-15.15	Pembacaan Yasin bersama
2.	Jam 15.15-16.00	Kajian Tafsir Al-Qur'an
3.	Jam 16.00-16.30	Diskusi dan Tanya jawab
Bulan Kedua Minggu ke-3		
1.	Jam 15.00-15.15	Pembacaan Yasin bersama
2.	Jam 15.15-16.00	Taklim Kitab Riyadus Shalihin

3.	Jam 16.00-16.30	Diskusi dan Tanya jawab
Bulan Kedua Minggu ke-4		
1.	Jam 15.00-15.15	Pembacaan Yasin bersama
2.	Jam 15.15-16.00	Taklim Kitab Riyadus Shalihin
3.	Jam 16.00-16.30	Diskusi dan Tanya jawab
Bulan Ketiga Minggu ke-1		
1.	Jam 15.00-15.15	Pembacaan Yasin bersama
2.	Jam 15.15-16.00	Kajian Tafsir Al-Qur'an
3.	Jam 16.00-16.30	Diskusi dan Tanya jawab
Bulan Ketiga Minggu ke-2		
1.	Jam 15.00-15.15	Pembacaan Yasin bersama
2.	Jam 15.15-16.00	Taklim Kitab Riyadus Shalihin
3.	Jam 16.00-16.30	Diskusi dan Tanya jawab
Bulan Ketiga Minggu ke-3		
1.	Jam 15.00-15.15	Pembacaan Yasin bersama
2.	Jam 15.15-16.00	Kajian Tafsir Al-Qur'an
3.	Jam 16.00-16.30	Diskusi dan Tanya jawab
Bulan Ketiga Minggu ke-4		
1.	Jam 15.00-15.15	Pembacaan Yasin bersama
2.	Jam 15.15-16.00	Taklim Kitab Riyadus Shalihin
3.	Jam 16.00-16.30	Diskusi dan Tanya jawab

Berdasarkan jadwal di atas, secara umum ada tiga kegiatan utama dalam pendampingan ini, yaitu: *pertama*, Pembacaan Yasin Bersama; *kedua*, Taklim Kitab Riyadus Shalihin; *ketiga*, Diskusi dan Tanya Jawab dimana peserta pendampingan bertanya dan konsultasi kepada pemateri seputar masalah perempuan dan perceraian yang mereka hadapi.

Pertanyaan Peserta

Pada sesi tanya jawab ada beberapa pertanyaan yang muncul, yaitu tentang faktor-faktor pemicu perceraian, solusi untuk bangkit dari keterpurukan pasca perceraian dan langkah-langkah membangun pribadi yang teguh dan tangguh di tengah-tengah stigma negatif masyarakat dan lain sebagainya.

1. *Faktor apa saja yang memicu terjadinya perceraian?*
2. *Bagaimana cara menghadapi masyarakat yang memiliki kesan negatif terhadap janda?*
3. *Bagaimana cara keluar dari zona trauma berumah tangga?*
4. *Bagaimana cara membangun pribadi Muslimah?*
5. *Bagaimana pribadi istri-istri Rasulullah?*
6. *Bagaimana pandangan al-Qur'an tentang perempuan?*
7. *Bagaimana cara menjadi janda yang sukses?*

8. Bagaimana cara membangun keluarga Sakina, mawaddah, warahmah?

Respon Peserta terhadap Kegiatan Pendampingan

Dari hasil survey yang dilakukan untuk mengetahui respon peserta terhadap kegiatan dampingan melalui pendekatan agama dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Pernyataan	Respon		
		1	2	3
1	Kegiatan ini sangat bermanfaat		-	14
2	Cara penyampaian materi		-	14
3	Materi yang disampaikan sangat dibutuhkan		-	14
4	Kompetensi Pemateri (instruktur)		1	13
5	Feedback Pemateri (instruktur)		-	14

Keterangan :

1. Kurang
2. Cukup
3. Baik

Berdasarkan tabel di atas secara umum respon peserta terhadap kegiatan itu baik. Dari lima pertanyaan terutama untuk *materi yang disampaikan, cara penyampaian materi, feedback pemateri* dan *manfaat kegiatan*, 100 persen menyatakan baik. Hanya ada satu hal yang dikategorikan cukup oleh peserta, yakni pada poin *kompetensi pemateri* dan tidak ada yang mendapat respon kurang dari peserta dampingan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data di atas, ada dua hal yang dapat dipaparkan : *pertama*, implementasi pendampingan terhadap janda menggunakan pendekatan keagamaan (Taklim); *kedua*, respon peserta terhadap penyelenggaraan kegiatan pendampingan janda menggunakan pendekatan keagamaan.

Implimentasi pendampingan janda dengan menggunakan pendekatan keagamaan (Taklim) berjalan dengan baik dan lancar. Hal ini dapat dilihat dari penyampaian materi oleh instruktur, respon peserta, dan proses pelaksanaan kegiatan. Dalam penyampaian materi, instruktur menyampaikan pandangan al-Qur'an dan al-Hadist terhadap perempuan dan cara mendidiknya, langkah-langkah membangun keluarga sakinah dan tela'ah kisah para janda yang sukses pada masa Rasulullah.

Selain itu dipaparkan juga kisah-kisah inspiratif para janda masa kini yang mampu keluar dari gurita kelam pasca perceraian dan berhasil membangun kehidupan rumah tangga yang lebih indah serta sukses di bidang ekonomi dan sosial kemasyarakatan.

Untuk melihat keberhasilan program ini, peserta menuliskan respon terhadap kegiatan ini. Secara umum respon peserta terhadap kegiatan ini baik. Hal ini dapat dilihat dari 5 pertanyaan yang diberikan kepada peserta, tidak akan satupun yang merespon kurang. Sebaliknya sebagian besar merespon baik. Bahkan ada empat pernyataan 100% direspon baik. Hal ini mengindikasikan bahwa

kegiatan pendampingan yang dilakukan dengan pendekatan keagamaan yang disebut Taklim dapat dijadikan sebagai solusi paradigmatik untuk menyelamatkan dan membangun kembali mental dan kepribadian para janda yang ambruk akibat badai perceraian yang mereka alami. Selain itu,

Penutup

Dari hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa: *pertama*, pendampingan dengan pendekatan keagamaan terhadap para janda terlaksana dengan baik dan sesuai harapan, sehingga kegiatan ini dapat dijadikan sebagai kegiatan alternatif guna membangun kembali mental dan kepribadian para janda pasca perceraian.

Kedua, secara teknis kegiatan pendampingan ini dilakukan dengan menghadirkan narasumber yang kompeten di bidang keagamaan. Kegiatan ini terjadwal setiap minggu selama tiga bulan dengan pola 15 menit membaca Surat Yasin bersama, 45 menit pemaparan materi dan 30 menit tanya jawab.

Ketiga, respon para janda sangat baik; hal ini dapat dilihat dari banyaknya pertanyaan dalam kegiatan pendampingan serta adanya keinginan mereka untuk melanjutkan kegiatan pendampingan keagamaan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik Kabupaten Pamekasan. 2016. *Pamekasan dalam Angka 2016*. Pamekasan: BPS Kab. Pamekasan.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Pamekasan. 2015. *Statistik Daerah Kabupaten Pamekasan 2015*. Pamekasan: BPS Kab. Pamekasan.

Haitami Salim, Moh. 2013. *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

<http://www.wikipedia.com>

Majid, Abdul dan Andayani, Dian. 2006. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mr. Yan. Bas. 2021. “Pasutri si Pamekasan Cerai”, <https://radarmadura.jawapos.com/read/2021/04/19/255476/1840-pasutri-di-pamekasan-cerai>, diakses pada 10 Oktober 2021 pukul 10.02.

Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.

Nata, Abudin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.